

Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Vol. 2, No. 2, September 2018, pp. 157-172

P-ISSN: 2549-5941, E-ISSN: 2549-6271

DOI: 10.31002/transformatika.v%vi%i.788

Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Renni Handayani Sembiring¹⁾, Herlina²⁾, Siti Gomo Attas³⁾

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia

email: rennihandayanisembiring20@gmail.com

Diterima 27 Agustus 2018; Disetujui 20 September 2018; Dipublikasikan 4 Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye berdasarkan Tinjauan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi kutipan percakapan tokoh Thomas dengan tokoh lainnya yang memiliki karakteristik kepribadian psikoanalisis Carl Gustav Jung yaitu berpikir ekstrover, merasa ekstrover, mengindra ekstrover, mengintuisi ekstrover, berpikir introver, merasa introver, mengindra introver, mengintuisi introver. Adapun hasil penelitian menunjukkan ditemukannya delapan kepribadian yaitu sebagai berikut. Pertama, berpikir ekstrover ditunjukkan dengan adanya kemampuan menganalisis intelektual terhadap pengalaman objektif. Kedua, merasa ekstrover ditemukan dengan adanya merespon secara emosional realitas objektif. Ketiga, mengindra ekstrover terdapat kecenderungan tokoh untuk menganalisis situasi. Keempat, mengintuisi ekstrover karena ditemukan tokohnya tidak mepedulikan logika. Kelima, berpikir introver penggambaran tokoh terlihat tidak fleksibel, dingin, arbiter, dan kejam. Keenam, merasa introver ditunjukkan data tokoh yang egois dan tidak simpatik. Ketujuh, mengindra introver ditemukan kemampuan indra untuk memberi mereka makna subjektif. Kedelapan, yaitu mengintuisi introver ditunjukkan tokoh menutup diri dan menjaga jarak dengan yang lainnya. Kedelapan tipe kepribadian dapat ditemukan pada keseluruhan struktur cerita novel yang tidak beraturan.

Kata Kunci: kepribadian, tokoh, psikoanalisis Carl Gustav Jung, novel *Negeri Para Bedebah*

Abstract

This study aimed at finding out the main characters' personality in the novel of *Negeri Para Bedebah* by Tere Liye based on Carl Gustav Jung's psychoanalysis. The research method used qualitative with content analysis. Data were collected by inventorying Thomas's conversation based on Carl Gustav Jung's psychoanalytic personality characteristic. It consists of think extrovert, feels extrovert, sense extrovert, intuition extrovert, think introvert, feel introvert, sensitive introvert, and intuition introvert. The results revealed that the discovery of eight main characters' personality. First, think extrovert is demonstrated by the ability of intellectual analysis of objective experience. Second, feel extrovert is found by responding emotionally to objective reality. Third, sense extrovert is the tendency of figures to analyze the situation. Fourth, intuition extrovert is seen by its character does not care about logic. Fifth, think introvert figure depiction looks inflexible, cold, judge, and cruel. Sixth, feel introvert showed by figures are selfish and unsympathetic. Seventh, sense introvert found the ability of the senses to give them subjective meaning. Eighth, intuition introvert is demonstrated by the figure



Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

closing in and keeping the distance from the others. In conclusion, the eight personality types can be found on the whole structure of an irregular novel story.

Keywords: personality, character, Carl Gustav Jung's psychoanalysis, novel of Negeri Para Bedebah

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan suatu ungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Karya sastra diciptakan melalui kejadian yang disaksikan dan dirasakan seseorang mengenai sisi kehidupan yang menarik. Karya sastra dipandang sebagai wadah yang dapat merepresentasikan kehidupan pengarang (Asmara dan Kusumaningrum, 2018, p. 2). Salah satu wujud ekspresi pengarang ialah pemikiran dan intuisi imajinatifnya mengenai kepribadian, yang dapat diamati dari tokoh dalam karya sastra, seperti kepribadian yang mengacu pada tingkatan, serta kepribadian pada tokoh utama dalam sebuah novel. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (Abraham, 2017, p. 56). Adapun kaitan antara perihal kepribadian dengan pengarang sangat erat, Minderop (2010, p. 9), menjelaskan bahwa kepribadian merupakan pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir oleh emosi. Anggapan bahwa perilaku seseorang adalah sekedar wajah permukaan karakteristiknya. Hal ini membuktikan bahwa mendalami karakteristik seseorang harus pula didalami struktur kepribadiannya secara detail. Artinya seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra termasuk novel tidak lepas dari pengalaman masa kecil individu tersebut bersama orang tua yang telah membentuk kepribadian pengarang tersebut. Oleh karena itu, dalam novel dapat ditentukan kepribadian beragam yang merupakan interpretasi dari pengarang itu sendiri dan juga dapat ditelaah pada kondisi manusia dalam keseharian.

Menurut Fitriyah & Jauhar (2004, p. 1) psikologi merupakan sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari perilaku dan fungsi mental secara ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka psikologi diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan tentang kejiwaan. Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan dan juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa tersebut. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu kejiwaan seseorang yang dipelajari dalam bidang psikologi berkaitan erat dengan tipe kepribadian.

Jaenudin (2002, p. 116-118), kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks yang terdiri atas intelegensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dan sebagainya. Schultz & Schultz (2005) menyebutkan ada tujuh faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu genetik, lingkungan, belajar, pengasuhan orang tua, perkembangan, kesadaran, dan ketidaksadaran. Alwisol (2004, p. 2) kepribadian merupakan bagian jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan.

Berdasarkan informasi dari hasil penelitian Rembalado (2015, p. 3) yang berjudul "analisis kepribadian tokoh bima dalam novel versus karya robin wijaya, sebuah kajian psikologi sastra dan relevansi terhadap pembelajaran di SMA" yaitu menganalisis dengan konflik kepribadian tokoh salah satunya yaitu hasil analisis psikologi umum menurut teori Carl Gustav Jung menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Bima berdasarkan sistem sadar memiliki sikap jiwa ekstrovert, fungsi jiwa

pikiran, dan tipe kepribadian *ekstrovert*-pikiran. Sedangkan berdasarkan sistem tidak sadar tokoh Bima memiliki kepribadian yang sebaliknya, yaitu *introvert*-perasaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori kepribadian mengacu pada berbagai nilai spesial yang terdapat dalam diri setiap manusia. Nilai adalah sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia (Ismawati, 2014, p. 18). Penelitian ini memilih menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Carl Gustav Jung. Hal ini dikarenakan teori kepribadian Jung memiliki kelebihan tersendiri yaitu membahas tentang kesadaran dan ketidaksadaran dengan pengendalian akan dorongan pribadi.

Penggunaan teori kepribadian psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam penelitian ini berkaitan erat dengan kepribadian yang digambarkan pada tokoh utama dalam objek penelitian yang dianalisis. Kepribadian yang hadir pada setiap tokoh utama merupakan bentuk gejolak diri seseorang. Adapun gejolak diri tersebut berhubungan dengan proses kesadaran dan ketidaksadaran dalam diri manusia. Adanya proses kesadaran dan ketidaksadaran tersebut akan memengaruhi tipikal kepribadian setiap manusia. Seperti dalam Rahmawati (2013, p. 207) menyatakan faktor internal yang menjadi pendorong dinamika kepribadian tokoh utama adalah energi psikis berupa dorongan dan kemauan yang bersifat dinamis dan bersifat simultan menuju keutuhan pribadi. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap karya menyangkut sikap kejiwaan manusia dan kejiwaan tersebut dapat ditemukan dalam diri tokoh (Erlina, Rakhmawati, dan Setiawan, 2016, p. 206).

Alasan pemilihan novel *Negeri Para Bedebah* dalam penelitian ini karena dalam novel sarat akan nilai-nilai kepribadian. Menurut Fatamah (2009, p. 3) Kemampuan Tere Liye dalam menciptakan karya-karya yang inspiratif tidak diragukan lagi. Ia merupakan salah satu novelis terkenal Indonesia. Novel yang diterbitkan pada bulan Juli 2012 ini menggambarkan tentang fenomena ekonomi dan politik yang terjadi di Indonesia saat ini. Saat harta dan kekuasaan telah menjadikan para petinggi negara lupa akan tugas dan kewajibannya sebagai pelindung rakyat. Mereka menjadi sosok 'srigala berbulu domba'. Berbagai bentuk penyimpangan nilai-nilai moral banyak terjadi di berbagai bidang (instansi). Ironisnya kejahatan itu dilakukan berulang kali oleh para petinggi negara yang *notabene*-nya pelindung dan pengayom rakyat (*whitecolour crime*). Mereka mengatasnamakan jabatan dalam melakukan semua itu.

Alasan selanjutnya yaitu saat ini nilai budi pekerti dalam masyarakat cenderung rendah, terutama di kalangan remaja. Rendahnya nilai budi pekerti di kalangan remaja yang dimaksudkan, seperti kurangnya akhlak remaja dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat, banyak remaja yang berpendidikan tapi tidak terdidik dalam arti tidak memiliki akhlak dan moral yang baik. Kenyataan inilah yang sehari-hari menjadi gambaran kehidupan masyarakat saat ini. Kurangnya budi pekerti di kalangan remaja sudah menjadi suatu hal yang sering terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye menyuguhkan bacaan yang menginspirasi pembacanya. Tere Liye menyajikan sebuah novel dengan gaya bahasa yang menarik untuk dibaca. Cerita dalam novel ini juga disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca, sehingga pembaca akan tertarik untuk membacanya.

Dalam novel *Negeri Para Bedebah* ini terdapat nilai-nilai pendidikan. Purwaningtyastuti (2014, p. 6) memaparkan terdapat berbagai macam nilai, yakni nilai pendidikan religious, moral, sosial, estetika, dan budaya. Nilai-nilai pendidikan ini, baik dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Terutama dalam masalah nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam cerita yang diperankan tokoh-tokoh dari cerita yang disampaikan. Banyak sekali fenomena-fenomena di dalam novel ini yang sarat akan nilai pendidikan seperti, loyalitas yang dapat dibeli dengan uang, keserakahan akan harta dan kekuasaan, kejujuran seseorang petarung yang tidak bisa ditawar dengan materi, dan masih banyak lagi. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penelitian ini akan menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye berdasarkan tinjauan psikoanalisis karya Carl Gustav Jung.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda yang bersifat unik. Kepribadian ini menjadi penanda atau ciri-ciri khusus seseorang. Freud mengemukakan bahwa kepribadian merupakan landasan seseorang yang dibawa sejak lahir, ditetapkan pula oleh lingkungan (Mar'at dan Kartono, 2006, p. 69). Penjelasan tentang kepribadian tersebut mengungkapkan bahwa kepribadian yang dibawa lahir dapat menjadi bertambah variasinya. Variasi ini dapat berasal dari lingkungan, mengingat seseorang tidak dapat terlepas dari tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam psikologi pengertian kepribadian ini menurut Sabri (2006, p.92) dibedakan dengan watak (*character*) dan perangai (*temperament*). Kepribadian seseorang terkadang memiliki sisi yang saling berlawanan. Dengan kata lain, dalam diri seseorang sisi yang saling berlawanan itu dapat muncul. Namun dapat juga seseorang hanya memiliki satu sisi saja yang dapat berupa sisi baik dan sisi buruk, atau keduanya.

Menurut Wibowo (2007, p. 159) kepribadian seseorang terkadang memiliki sisi yang saling berlawanan. Dengan kata lain, dalam diri seseorang sisi yang saling berlawanan itu dapat muncul. Namun dapat juga seseorang hanya memiliki satu sisi saja yang dapat berupa sisi baik dan sisi buruk, atau keduanya. Seperti yang tampak pada penjelasan Santrock terkait kepribadian, yaitu (1) *openness*, yaitu imajinatif atau praktis, variatif atau mengacu pada rutinitas, independen atau mudah beradaptasi. (2) *Conscientiousness*, yaitu rapi atau tidak rapi, perhatian atau ceroboh, disiplin, atau impulsif. (3) *Extraversion*, yaitu terbuka secara sosial atau penyendiri, periang atau pemurung, welas asih atau tidak peduli. (4) *Agreeableness*, yaitu lembut atau kasar, mudah percaya atau mudah curiga, kooperatif atau nonkooperatif. (5) *Neuroticism*, yaitu tenang atau cemas, aman atau tidak aman, merasa puas atau tidak puas.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam mencetuskan psikoanalisis adalah Carl Gustav Jung lahir 26 juni 1875 di Desa Kesswil (dekat Basel, Swiss) di pinggir Danau Konstanz (Bodensee). Ia seorang anak laiki-laki tunggal dari Paul dan Emilie Jung. Bapaknya adalah seorang filolog dan pendeta protestan. Ia mengajarkan Carl yang kecil itu dengan bahasa latin, bahasa yang kemudian dibaca secara lancar oleh si psikolog ini sepanjang hidupnya. Ibunya berasal dari keluarga tua dari Basel, keluarga yang menghasilkan banyak pendeta.

Carl Gustav Jung merupakan pengagum Freud, mereka bertemu pertama kali di Wina pada tahun 1907. Dari tahun 1907-1913 kerja sama yang intensif bertahan dengan hasil yang lebih besar. Dalam relasinya dengan Freud, Jung yang

sebenarnya bersifat introvert menjadi lebih ekstrasvert atau lebih menjadi sibuk. Ia menyerap dan mengasimilasi semangat belajar Freud yang lebih berpengalaman. Pada waktu itu Jung membela gerakan psikoanalisis dan menjadi pemimpin Organisasi Perhimpunan Psikoanalisis Internasional yang menjadi muda usianya. Kelihatannya Jung yang lebih muda dua puluh tahun dari Freud, menempatkan diri sebagai anak dari Freud yang lebih tua dan berpengalaman dalam psikoanalisis.

Psikoanalisis sastra dapat didasarkan dari psikoanalisis Singmund Freud dan Carl Gustav Jung. Jika Freud menitikberatkan pada tingkat kehidupan mental yang terdiri atas alam tidak sadar, alam bawah sadar, dan alam sadar yang berhubungan dengan wilayah pikiran id, ego, dan superego, maka Carl Gustav Jung menitikberatkan pada alam kesadaran (kesadaran), alam tidak sadar (ketidaksadaran) yang berhubungan tipe ekstrasverti dan tipe introverti (Septiariini dan Sembiring, 2017, p. 81).

Psikoanalisis Jung terkait dengan ketidaksadaran. Kesadaran merupakan penyesuaian terhadap dunia luar dari kejiwaan. Adapun ketidaksadaran berkaitan dengan penyesuaian terhadap dunia dalam. Psikoanalisis Jung berkaitan dengan penyesuaian terhadap dunia luar dan terhadap penyesuaian dunia dalam, yang saling mengisi, berhubungan secara kompensatoris. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Jung berpedoman pada kesadaran utuh (ego), dan ketidaksadaran (penyesuaian diri). Apabila seseorang mampu menyesuaikan diri, agar dapat dihasilkan kepribadian yang mulia. Namun, jika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri, akan menimbulkan kepribadian buruk.

Menurut Feist dan Fiest (2006, p. 103-109), Jung menjelaskan 8 tipe kepribadian yang berbeda, yaitu (1) pemikir-intraversi, seseorang dengan sikap yang intraversi dan fungsi pemikir yang dominan biasanya tidak memiliki emosi dan tidak ramah serta kurang bisa bergaul. Hal ini terjadi karena mereka memiliki kecenderungan untuk memperhatikan nilai abstrak dibandingkan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih mengejar dan memperhatikan pemikirannya tanpa memperdulikan apakah ide mereka diterima oleh orang lain atau tidak. Mereka biasanya keras kepala, sombong dan berpendirian. (2) Pemikir-Ekstrasverti, seseorang dengan sikap ekstrasverti dan fungsi pemikir yang dominan memiliki kecenderungan untuk muncul seorang diri, dingin dan sombong. Seperti pada tipe pertama, mereka juga me-repress fungsi perasa. Kenyataan yang objektif merupakan aturan untuk mereka dan mereka menginginkan orang lain juga berpikir hal yang sama. (3) Perasa-Intraversi, seseorang dengan intraversi-perasa berpengaruh alam emosi yang kuat, namun mereka enggan untuk terbuka. Mereka mengekspresikan perasaannya hanya dalam bentuk seni. Mereka mungkin menampilkan keselarasan di dalam dirinya dan *self-efficacy*, namun perasaan mereka dapat meledak dengan tiba-tiba. (4) Perasa-Ekstroversi, seseorang dengan sikap ekstrasverti dan fungsi perasa yang dominan perasaan dapat berubah sebanyak situasi yang berubah. Mereka cenderung untuk emosional dan *moody* tapi terkadang sikap sosialnya dapat muncul. (5) Pendria-Intraversi, orang ini cenderung tenggelam dalam sensasi fisik mereka dan untuk mencari hal yang tidak menarik dari dunia sebagai perbandingan. Biasanya mereka adalah orang-orang yang tenang, kalem, *self-controlled*, tapi mereka juga membosankan dan kurang bisa berkomunikasi. (6) Pendria-Ekstroversi, seseorang dengan tipe pendria-ekstroversi biasanya realistik, praktis, dan pekerja keras. Mereka menikmati apa

yang dapat mereka indrai dari dunia ini, menikmati cinta dan mencari kegairahan. Mereka mudah dipengaruhi oleh peraturan dan mudah ketagihan pada berbagai hal. (7) Intuitif-Intraversi, seseorang dengan sikap intraversi dan fungsi intuitif yang dominan adalah mereka terisolasi dalam gambaran-gambaran primitif yang artinya tidak selalu mereka ketahui namun selalu muncul dalam pikiran mereka. Mereka memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, tidak praktis namun memiliki intuisi yang sangat tajam dibandingkan orang lain. (8) Intuitif-Ekstroversi, seseorang dengan sikap ekstrasversi dan fungsi intuitif yang dominan adalah orang-orang yang selalu mencari sesuatu yang baru. Mereka sangat baik dalam mempromosikan hal-hal yang baru. Namun tidak dapat bertahan pada satu ide pekerjaan maupun lingkungan karena sesuatu yang baru merupakan tujuan hidup mereka.

Menurut Matthew (2013, p. 140-143) 8 tipe kepribadian yang diambil dari Jung, yaitu (1) berpikir ekstrover, realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi berpikir merasa, mengindra, mengintuisi direpresi. Analisis intelektual terhadap pengalaman objektif dianggap yang paling penting. kebenaran 'ada disana' dan setiap orang dapat dan harus menemukannya. Aktivitas-aktivitas yang terlalu bergantung kepada perasaan seperti estetika, persahabatan, introspeksi religius dan pengalaman filosofis diminimkan. Individu yang seperti ini hidup berdasarkan aturan yang baku dan berharap setiap orang melakukan yang sama. Mereka bisa menjadi sangat dogmatis dan dingin. Urusan-urusan pribadi seperti kesehatan, posisi sosial, minat berkeluarga dan keuangan diabaikan. (2) Merasa ekstrover, tipe ini merespon secara emosional realitas objektif. Karena perasaan-perasaan yang dialami ditentukan secara eksternal, mereka cenderung memosisikan diri tepat dengan situasi-situasi yang seperti di teater, konser atau gereja. Individu ini menghormati otoritas dan tradisi. Selalu ada upaya untuk menyesuaikan perasaan dengan yang tepat untuk situasi tertentu sehingga perasaan individu seperti ini sering dimanipulasi. Contohnya, memilih 'kekasih' lebih ditentukan oleh usia, posisi sosial, penghasilan dan status keluarga ketimbang oleh perasaan subjektif tentang orang itu. Artinya individu ini akan bersikap sesuai perasaan yang diharapkan orang lain pada dirinya disetiap situasi. (3) Mengindra ekstrover, tipe ini mengonsumsi semua hal yang bisa diperoleh lewat pengalaman indrawinya. Ia seorang yang realis, dan peduli hanya kefakta-fakta objektif. Karena hidup tipe individu ini dikendalikan oleh apa yang terjadi, dia bisa menjadi teman yang menyenangkan. Terdapat kecenderungan untuk menganalisis situasi atau mendominasinya. Sekali saja suatu pengalaman diindra, selalu ada perhatian tambahan atasnya. Hanya hal yang konkret dan bisa diserap yang bernilai. Ia menolak pemikiran atau perasaan subjektif sebagai panduan hidup bagi dirinya dan orang lain. (4) Mengintuisi ekstrover, tipe kepribadian ini melihat keluar realitas ribuan kemungkinan. Pengalaman baru dicarai dengan antusias, dikejar terus hingga implikasinya dimengerti, lalu ditinggalkan. Sedikit saja perhatian kepada masalah kepercayaan dan moralitas terhadap orang lain sehingga tipe ini sering dilihat orang tak bermoral dan serampangan. Karier yang dicari adalah yang bisa memberinya kesempatan untuk mengeksploitasi kemungkinan seperti pebisnis, pedagang saham atau politisi. Meski secara sosial berguna, tipe ini dapat menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bergerak dari proyek ke lainnya. Seperti mengindra ekstrover, tipe ini irasional dan kurang begitu memedulikan logika. Komunikasi yang bermakna dengan individu yang dominan fungsi rasionalnya

(berpikir atau merasa) sulit sekali diraih. (5) Berpikir introver, tipe individu ini ditentukan oleh realitas subjektif dari pada objektif, ia terlihat tidak fleksibel, dingin, arbiter bahkan kejam. Individu seperti ini akan mengikuti pikiran-pikirannya sendiri tak peduli tidak konvensional atau berbahayanya bagi orang lain. Dukungan dan pengertian dari orang lain kecil saja nilainya, kecuali teman yang bisa memahami betul kerangka pikirnya. Untuk tipe ini, kebenaran subjektif satu-satunya kebenaran, dan kritik tak peduli validitasnya, ditolak. Pikiran logis digunakan hanya untuk menganalisis pengalaman subjektifnya sendiri. (6) Merasa introver, tipe ini berfokus ke perasaan yang disediakan oleh pengalaman-pengalaman tersebut. Realitas objektif penting hanya sejauh ia memberinya gambaran-gambaran mental subjektif yang dialami dan dinilai secara pribadi. Komunikasi dengan orang lain agak sulit kecuali sama-sama memiliki realitas subjektif dan perasaan-perasaan yang terkait dengannya. Ia sering dilihat egois dan tidak simpatik. Motif dasar tipe ini sulit dipahami orang lain sehingga terkesan dingin dan menjarakkan diri. Untuk tipe ini, tidak ada kebutuhan mengesankan atau memengaruhi orang lain. Seperti semua introver yang lain, semua hal internal lebih penting ketimbang yang eksternal. (7) Mengindra introver, tipe ini banyak dimiliki seniman yang jelas mengandalkan kemampuan indrawi untuk memberi mereka makna subjektif. Karena tipe ini mengejar pengalaman indrawi dengan evaluasi yang sifatnya subjektif, interaksinya dengan realitas objektif sulit bisa diduga. Namun begitu, pengalaman indrawi ini penting hanya sejauh menghasilkan gambaran-gambaran mental subjektif. (8) Mengintuisi introver, pada tipe ini, implikasi-implikasi dari gambaran-gambaran mental internal dieksplorasi besar-besaran. Biasanya mereka adalah kaum mistikus, pelihat, peramal, dan lain-lain yang suka sekali menghasilkan ide baru dan aneh. Dari semua tipe kepribadian tipe ini yang paling menutup diri, menjaga jarak dan disalahpahami. Individu ini sering sekali terlihat sebagai genius eksentrik, dan konsep filosofis dan religius penting.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif berarti memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola. Moleong (2011, p. 4) penelitian dengan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Siswanto (2010, p. 56) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Secara lebih detil penelitian ini bersifat konten analisis. Analisis dilakukan terhadap tokoh utama yaitu Thomas.

Data primer penelitian ini mengacu pada kata-kata, kalimat, dan dialog mendeskripsikan estetika posmodernisme dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Sumber data penelitian adalah novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye yang merupakan objek penelitian. Data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu buku-buku teori sastra, surat kabar, jurnal, dan internet. Sumber data ini adalah novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2012 dengan 433 halaman.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yakni dilakukan dari data yang bersumber dari dokumen tertulis. Endraswara (2008, p. 105) menyebutkan analisis

tekstual merupakan kajian yang membahas isi dan makna perwatakan secara keseluruhan. Langkah-langkah dari penelitian ini adalah: (1) menentukan sumber data penelitian, yaitu *Novel Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye; (2) membaca novel tersebut; (3) mengklasifikasi kepribadian tokoh utama berdasarkan tipe kepribadian Carl Gustav Jung; (4) menganalisis data kepribadian tokoh utama berdasarkan teori Carl Gustav Jung; (5) menginterpretasi hasil analisis; dan (6) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembacaan secara cermat dan teliti terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, ditemukan adanya kedelapan tipe kepribadian berdasarkan Carl Gustav Jung yaitu berpikir ekstrover, merasa ekstrover, mengindra ekstrover, mengintuisi ekstrover, berpikir introver, merasa introver, mengindra introver, dan mengintuisi introver.

Berpikir Ekstrover

Tipe kepribadian ini didefinisikan sebagai tokoh yang mampu menganalisis intelektual terhadap pengalaman objektif. Meminimalkan estetika, perasaan, persahabatan, dan instropeksi religius. Sangat dogmatis dan dingin dan urusan pribadi diabaikan. Gambaran tipe ini tampak pada data 1, 2, 3, 4, dan 5.

- (1) *Aku tidak bergurau. Sumberku valid. Seratus persen yakin. Sama dengan seratus persen aku yakin bahwa itu keputusan yang salah. Sama dengan seratus persen aku akan menjadi orang pertama menentanginya. Dalam situasi kacau balau dunia, krisis supprime mortgage, institusi keuangan kolaps dimana-mana, menutup bank semesta sama saja membawa mimpi buruk itu dengan pesawat VIP tercepat ke negeri ini. Satu saja bank atau lembaga keuangan kita ditutup, maka bagai barisan kartu domino, yang lain pasti menyusul roboh. Ini jelas bahaya dampak sistemis.* (Liye, 2012, p. 85)

Berdasarkan kutipan pada data 1, tokoh Thomas merupakan pribadi yang mampu menganalisis kondisi keuangan bank Semesta. Berdasarkan pengalamannya sebagai seorang akuntan terkenal dan profesional.

- (2) *Kita tidak membicarakan kecil atau besar Julia. Bank yang terletak di pelosok dunia atau ditengah gegap gempita keuangan, sama saja.kita membicarakan kepanikan, dampak sistemis dalam sistem perekonomian terbuka, membicarakan sektor yang sangat rentan terhadap berita buruk. Kalian wartawan ekonomi bukan? Coba lihat pasar SUN, Surat Utang Negara kita. Yied SUN naik tajam beberapa bulan terakhir, naik hampir tujuh persen, padahal setiap kenaikan satu persen itu berarti beban biaya bunga tambahan sebesar 1,4 triliun dalam APBN. CDS, credit default swap negara kita juga melonjak tinggi, itu berarti pasar dunia mulai country risk Indonesia tinggi. Belum lagi cadangan belum lagi cadangan devisa turun dua digit persentasi dan rupiah menyentuh level 12.000. astaga siapa bilang krisis dunia tidak mempengaruhi kita? Temporer? Kita bisa bertahan? Aku tidak yakin. Kita membutuhkan semua energi untuk segera keluar dari pengaruh buruk ini, atau kejayaan tahun 1998 kembali terulang.* (Liye, 2012, p. 88)

Kemampuan Thomas untuk menganalisis intelektual terhadap pengalaman objektif terbukti dari kutipan pada data 2 dalam percakapannya dengan tokoh Julia. Thomas dengan mahir menjelaskan bagaimana dampak krisis dunia dangant berpengaruh kepada masyarakat. Oleh karena itu, Thomas dengan berpendirian teguh untuk mempertahankan bank Semesta tidak ditutup.

- (3) *Santai saja Sobat. Aku juga sering melakukan rekayasa laporan, pemanis angka, memperindah tampilan. Semua penasihat keuangan macam kita terbiasa dengan window dressing, manipulasi. Bedanya kau keliru telah memilih klien Bank Semesta. Aku related party bank malang ini. Aku berada di pihak yang dirugikan atas opinimu. Nah, sekarang aku akan berusaha mati-matian menjadikan laporan enam tahun lalu ini sebagai amunisi mengabisi kalian jika kau tidak mau membantuku.* (Liye, 2012, p. 157)
- (4) *Mudah saja, sobat. Aku tersenyum tipis. Seperti aku tadi bilang temanmu di bank sentral itu sudah menjadi pejabat penting disana. Mereka bilang, dia salah satu bintang dalam hierarki karier bank sentral. Dia mengepalai dan bertanggung jawab atas semua data, angka, dan informasi seluruh pengawasan perbankan. Kita semua tahu Erik, jika dia bilang A, jangan kan deputi, bahkan gubernur bank sentral juga akan bilang A. Mana sempat deputi gubernur bank sentral mengolah data sendiri? Mereka tidak lebih hanya orang-orang berkuasa yang duduk di kursi nyaman. Mereka menerima semua data yang diletakkan di atas meja, tidak sempat melakukan verifikasi bahkan konfirmasi. Dalam beberapa kedepan, eskalasi kasus Bank Semesta akan bertambah besar. Ketika seluruh media ribut mencemaskan dampak sistemis, isu rush, kepanikan, hanya soal komite stabilitas sistem keuangan akan mengundang pihak berkepentingan rapat membahas Bank Semesta. Untuk menghadiri rapat itu, petinggi bank sentral akan membutuhkan data terakhir tentang Bank Semesta, angka-angka, informasi, perhitungan, semuanya.* (Liye, 2012, p. 157-158)

Kutipan pada data 3 dan 4 mengungkapkan bahwa ia memiliki pengetahuan untuk menganalisis situasi dan pengalaman objektifnya, ia meminimalkan perasaan dan persahabatan jika Erik tidak mau membantu.

- (5) *Kita lihat saja nanti, Sobat. Sekarang kau urus saja yang kusuruh. Jika temanmu itu sama becusnya seperti enam tahun lalu, aku sudah memegang satu bidak, bank sentral. Dua bidak lain sedang kuurus. Nah, bergegaslah. Waktuku terbatas. Hubungi temanmu di bank sentral itu. Ajak dia segera bertemu, mulai mempermanis banyak hal, atau aku segera mengirimkan dokumen yang kau robek tadi kesemua redaksi koran. Jika itu terjadi kariermu dan karier temanmu itu tamat, bahkan sebelum Bank Semesta selesai dilikuidasi.* (Liye, 2012, p. 159)

Kemampuan Thomas untuk menganalisis intelektual dan pengalaman tidak diragukan lagi seperti tampak pada data 5. Dia sangat dogmatis dan dingin jika Erik tidak mengikuti perintahnya, ia akan menyebar dokumen yang bisa membuat karier Erik hancur.

Merasa Ekstrover

Tipe ini merespon secara emosional realitas objektif, individu ini menghormati otoritas dan tradisi, selalu ada upaya untuk menyesuaikan perasaan sesuai situasi tertentu (perasaan dimanipulasi), individu ini akan bersikap sesuai perasaan yang diharapkan orang pada dirinya disetiap situasi. Gambaran tipe ini tampak pada data 6, 7, 8, dan 9.

(6) *Kau gila! Apa yang kau lakukan? aku ikut mengumpat.*

Dari kutipan pada data 6, Thomas merespon secara emosi ketika Julia membanting sertir ke kiri. Mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi segera terbanting, berdecit panjang, membuat ngilu kuping. Thomas mengumpat Julia karena perbuatan Julia mengakibatkan mobil terlempar ke sisi jalan tol.

(7) *Kau hanya punya waktu setengah jam bukan? Baik. Aku sudah memakainya empat menit, berarti tinggal dua puluh enam menit. Kita akan bicara sambil berdiri seperti ini, atau kau akan berbaik hati menyuruhku duduk?* (Liye, 2012, p. 156)

Pada data 7 tampak Thomas bersedia dan bersikap sesuai perasaan Erik. Erik hanya memiliki waktu 30 menit saja dalam berdiskusi dengan Thomas. Dan ia menyetujui permintaan Erik.

(8) *Maaf, astaga, saya sungguh tidak bermaksud demikian. Aku mengganggu penuh penyesalan pada pramugari, menoleh ke sebelah, menatap mereka sambil menggeleng pelan. Maaf, saya sedang membaca berita. Lihat, astaga, apa yang mereka tulis di koran ini? Bank Semesta harus diselamatkan? Omong kosong. Tidak perlu pakar keuangan untuk tahu betapa bobroknya bank ini. Pemiliknya penjahat, maling besar. Enak saja mereka mengambil uang milik rakyat untuk menalangi, mengganti uang orang-orang kaya yang boleh jadi membayar pajak saja tidak pernah.* (Liye, 2012, p. 168)

Selalu ada upaya Thomas untuk menyesuaikan perasaan sesuai situasi seperti tampak pada 8. Saat itu dia memanipulasi perasaannya seolah-olah benci dan mengumpat pemilik bank Semesta, hanya untuk mengambil perhatian para petinggi lembaga keuangan di dalam pesawat.

(9) *Tetapi pemiliknya perampok besar, Pak. Bank semesta, ibarat rumah , adalah rumah perampok besar. Diamana letak rasa keadilannya?" aku masih pura-pura tidak terima. Tiga puluh menit pembicaraan, gelas kopi kedua dari pramugari terhidang.* (Liye, 2012, p. 171)

Dari kutipan pada data 9, kembali terlihat kepandaian Thomas berpura-pura untuk tidak terima jika bank Semesta diselamatkan oleh pejabat keuangan. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menarik perhatian dan tanggapan petinggi keuangan.

Mengindra Ekstrover

Tipe ini orang yang realistis, dan hanya peduli ke fakta-fakta objektif, individu ini dikendalikan oleh apa yang terjadi, dia bisa menjadi teman yang menyenangkan, ia menolak pemikiran/ pendapat orang lain, terdapat kecenderungan untuk menganalisis situasi. Gambaran tipe ini tampak pada data 10, 11, dan 12.

- (10) *Astaga kau dengar, Ram, sekarang bukan waktunya bercakap-cakap. Hubungi aku kalau ada kabar penting saja.*

Dari isi kutipan pada data 10 tampak Thomas memiliki tipe keribadian mengindra ekstrover karena dia menolak pendapat atau pemikiran Ram yang menyuruh Thomas untuk membaca dokumen yang dikirim oleh Ram sendiri.

- (11) *Jangan banyak tanya dulu, Ram. Segera lakukan. Aku berani bertaruh, mereka akan terbirit-birit datang. Kau segera kirimkan SMS padaku hotel yang kaupilih. Nah, itu sudah terdengar pengumuman boarding, aku harus segera masuk pesawat.* (Liye, 2012, p. 176)

Deskripsi Thomas juga terlihat pada data 11, dia menolak pertanyaan Ram dan memberikan perintah untuk menghubungi semua nasabah itu. Ia juga memiliki kecenderungan untuk menganalisis situasi, bahwa nasabah akan datang terbirit-birit ke pertemuan tersebut.

- (12) *Itu mudah, Ram. Aku mengusap pelipis, langit-langit ruang tunggu bandara terasa gerah, pendingin udaranya tidak kuasa mengusir hawa panas. Bilang ke mereka, sistem penjaminan simpanan perbankan kita hanya melindungi rekening bawah dua miliar. Jika Bank Semesta hari Senin dinyatakan pailit, ditutup bank sentral, semua rekening dengan nilai diatas itu akan musnah seperti abu kertas dilempar di udara. Nah, sekarang, terserah mereka, bersedia datang segera pukul sebelas di ruang pertemuan kita, atau mereka akan membiarkan abu kertas itu berserakan di kaki mereka.* (Liye, 2012, p. 176)

Thomas berpendapat bahwa para nasabah akan datang dengan antusias jika diberitahukan bahwa bank Semesta pailit. Ia memiliki kecerdasan untuk menganalisis situasi sebagaimana tampak pada data 12.

Mengintuisi Ekstrover

Tipe ini irasional (tidak masuk akal) dan tidak memedulikan logika, pengalaman baru dicari dengan antusias lalu ditinggalkan, orang tak bermoral dan serampangan. Gambaran tipe ini tampak pada data 13.

- (13) *Kau harus melepaskanku! aku berseru. Kau harus segera melepaskan akau Rudi!* (Liye, 2012, p. 128)

Pada kutipan data 13, Thomas memaksa Rudi untuk melepaskannya dari penangkapan para polisi dimana mereka (Opa, Om Liem, Thomas, dan Julia) disekap dan sudah diborgor oleh polisi dan mereka dijaga ketat oleh para polisi.

Sangat tidak masuk akal permintaan Thomas karena situasi sangat genting dan penjagaan yang ketat.

Berpikir Introver

Tipe ini terlihat tidak fleksibel, dingin, arbiter, kejam. Individu ini mengikuti pikiran-pikirannya dan tidak peduli bahayanya bagi orang lain. Gambaran tipe ini tampak pada data 14, 15, dan 16.

- (14) *Lepaskan borgol mereka, atau kali ini aku akan menembak kepala kalian yang tidak terlindung kevlar." Aku menatap tiga polisi yang tersisa dengan tatapan dingin.* (Liye, 2012, p. 133)

Pada data 14 tampak Thomas pada saat itu terlihat sangat tidak fleksibel, kejam, dan tidak peduli bahayanya bagi orang lain. Dia mengancam polisi tersebut jika tidak mematuhi perintahnya, akan menembaknya.

- (15) *Aku lebih dari serius, Julia! Ngebut sebisamu, jangan pedulikan banyak hal. Mobil ini dilindungi asuransi berkali-kali lipat nilainya.* (Liye, 2012, p. 106)

Karakter Thomas terlihat dari kutipan pada data 15, yaitu dia mengikuti pikiran-pikirannya dan tidak peduli bahaya bagi Julia. Ia mendesak Julia untuk melaju mobil dengan kecepatan tinggi dan menuju tempat persembunyian Opa.

- (16) *Waktuku habis tinggal 49 jam 45 menit hingga bank dan kantor-kantor buka pukul 8 hari Senin lusa, Opa. Aku harus bergegas kembali ke Jakarta. Titip dia, sudah terlalu banyak kekacauan yang dia buat, pastikan dia tidak menambahkan lagi satu.* (Liye, 2012, p. 75).

Meskipun Opa menawarkan agar Thomas terlebih dahulu makan sebelum pergi, tetapi dia menolak saran dari Opa sebagaimana tipe berpikir introver tampak pada data 16. Thomas harus menyelesaikan banyak hal dan ia buru-buru pergi.

Merasa Introver

Tipe ini memiliki karakter individu. Sulit berkomunikasi dengan orang lain kecuali sama-sama memiliki realitas subjektif (sesuai realita pemikirannya). Ia sering terlihat egois dan tidak simpatik, dingin dan menjarakkan diri. Semua hal yang internal lebih penting ketimbang yang eksternal. Gambaran tipe ini tampak pada data 17, 18, 19, 20, dan 21.

- (17) *Hentikan basa-basinya, Rudi! Kau harus melepaskan kami segera, atau tidak ada waktu lagi! Untuk kedua kalinya aku memotong kalimat.* (Liye, 2012, p. 129)

Thomas sangat memaksa Rudi untuk melepaskan mereka dari polisi terlihat sangat egois sebagaimana tampak pada data 17. Ia lebih mementingkan internal yaitu kebebasannya dari para polisi tidak menghiraukan Rudi bisa turun jabaran akibat tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik yaitu menangkap Thomas.

- (18) *Kau akan melakukannya. Aku berkata tegas, melempar bundel kertas yang diberikan Maggie tadi siang. Atau aku akan menyebarkan dokumen ini keseluruh wartawan yang kukenal.* (Liye, 2012, p. 156).

Pada data 18, Thomas memaksa Erik untuk melakukan semua perintahnya demi menyelamatkan bank Semesta. Ia mengancam Erik kalau tidak mengikuti perintahnya Thomas akan menyebarkan dokumen yang berisi kesalahan Erik.

- (19) *Kau tidak mendengarkanku dengan baik. Aku related party Bank Semesta. Namaku boleh jadi tidak tercantum dimana-mana, tapi aku orang pertama yang akan menyelamatkan bank itu. Selamat tinggal aku harus segera mengurus hal lain. Jangan matikan telepon genggammu, aku akan menelponmu kapan saja. Maaf membuatmu tidak bisa bersantai akhir pekan untuk kesepuluh kalinya. Dan satu lagi aku pinjam mobilmu. Diparkir di tempat biasa, bukan?* (Liye, 2012, p. 159)

Semua hal yang internal lebih penting ketimbang yang eksternal menurut Thomas. Pada data 19, Thomas tidak peduli telah mengganggu akhir pekan Erik.

- (20) *Apa perlunya kau ikut konferensi? Kau tidak sedang meliput berita lebih penting, kitalah yang membuat beritanya. Kau seharusnya sedang menelpon kontak yang ada, meminta skedul.* (Liye, 2012, p. 160)

Julia dipaksa oleh Thomas untuk menelpon para nasabah, ia mengira tidak ada gunanya Julia mengikuti konferensi. Pada data 20, Thomas terlihat sangat egois tanpa mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari Julia sendiri.

- (21) *Laksanakan saja Ram. Jangan banyak tanya, aku menyergah. Minta seluruh pemilik rekening itu berkumpul pukul sebelas malam ini, tiga jam lagi.* (Liye, 2012, p. 175)

Percakapan pada data 21 mengungkapkan bahwa Thomas sering dilihat egois dan tidak simpatik. Semua hal internal lebih penting ketimbang yang eksternal.

Mengindra Introver

Orang ini cenderung tenggelam sensasi fisik mereka dengan hal yang tidak menarik dari dunia sebagai perbandingannya. Selalu mencari kesenangan yang hakiki. Tipe ini menggunakan kemampuan indra untuk memberi mereka makna subjektif. Gambaran tipe ini tampak pada data 22.

- (22) *Bagaimana mungkin kami kabur dengan mobil ini? Aku menepuk dahi, setengah tidak percaya.* (Liye, 2012, p. 137)

Thomas menilai mobil boks *laundry* milik resor tidak cocok untuk kendaraan melarikan diri dari polisi. Ia memandang rendah mobil tersebut karena sepanjang pagi dia ngebut memakai mobil balap. Ia berpikiran kecepatan mobil *laundry* jauh dibandingkan dengan mobil balap. Kutipan pada data 22 memperlihatkan bahwa tipe kepribadian Thomas mengindra introver.

Mengintuisi Introver

Karakter ini paling menutup diri, menjaga jarak dan disalahpahami. Gambaran tipe ini tampak pada data 23 dan 24.

- (23) *Nah biar aku saja yang menyampaikan kabar baik ini pada Om Liem. Juga urusan pekerjaan, kau suruh salah satu staf perusahaan menitipkan dokumen, surat, apa pun ke Manggie, nanti Manggie akan mengirimkannya kepadaku, itu pun jika urusan itu tidak bisa menunggu hingga hari Senin. Situasi berubah Ram. Aku memutuskan satu-satunya akses kepada Om Liem adalah aku. Dia sedang bersembunyi di salah satu rumah miliknya. Tidak boleh ada yang tahu. Aku tahu Ram orang kepercayaan Om Liem belasan tahun terakhir. Dia bahkan ikut keluarga Om Liem sejak kecil, di sekolahkan, diberikan kesempatan mengurus bisnis keluarga, dan dilatih langsung oleh Om Liem. Tetapi saan ini, satu-satunya orang yang kupercaya adalah diriku sendiri. Bahkan aku tidak memercayai Om Liem.* (Liye, 2012, p. 162)

Pada data 23 tampak Thomas menutup diri dari orang-orang sekitarnya termasuk Ram. Dia tidak mau memberitahukan keberadaan Om Liem kepada Ram karena pada kondisi saat itu Thomas tidak mempercayai orang lain selain dirinya sendiri. Ia takut kalau memberitahu Ram keberadaan Om Liem bisa tertangkap oleh polisi. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tipe kepribadian tokoh Thomas merupakan megintuisi introver.

- (24) *Astaga, sobat? Aku pasti tidak akan memberitahumu. Aku tertawa. Kau jelas berada dipihak lawan.* (Liye, 2012, p. 135)

Setelah Rudi melepaskan Thomas, dia bertanya mau kemana tujuan Thomas melarikan diri. Thomas tidak mau mengatakan kemana tujuannya karena dia menganggap Rudi berada dipihak lawan. Kutipan pada data 24 memperlihatkan bahwa kepribadian tokoh Thomas sebagai mengintuisi introver.

PENUTUP

Tokoh Thomas dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye memiliki 8 tipe kepribadian berdasarkan psikoanalisis Carl Gustav Jung, yaitu berpikir ekstrover, merasa ekstrover, mengindra ekstrover, mengintuisi ekstrover, berpikir introver, merasa introver, merasa introver, mengindra introver, dan mengintuisi introver.

Tokoh Thomas memenuhi kriteria kepribadian, yaitu (1) berpikir ekstrover, karena terlihat dari sikap Thomas yang mampu menganalisis kondisi keuangan bank Semesta berdasarkan pengalamannya sebagai seorang akuntan terkenal dan profesional. (2) Merasa ekstrover, karena Thomas merespon secara emosi ketika Julia membanting sertir ke kiri. (3) Mengindra ekstrover, karena dia menolak pendapat atau pemikiran Ram yang menyuruh Thomas untuk membaca dokumen yang dikirim oleh Ram sendiri. (4) Mengintuisi ekstrover, karena Thomas memaksa Rudi untuk melepaskannya dari penangkapan para polisi. (5) Berpikir introver, karakter Thomas hanya mengikuti pikiran-pikirannya dan tidak peduli bahaya bagi Julia. Ia mendesak Julia untuk ngebut dan menuju tempat persembunyian Opa. (6) Merasa introver, karena Thomas memaksa dan mengancam Erik untuk melakukan

semua perintahnya demi menyelamatkan bank Semesta. (7) Mengindra introver, karena Thomas menilai mobil boks *laundry* milik resor tidak cocok untuk kendaraan melarikan diri dari polisi. Ia memandang rendah mobil tersebut. (8) Mengintuisi Introver, karena Thomas tidak mau mengatakan kemana tujuannya karena dia menganggap Rudi berada dipihak lawan, ini termasuk tipe kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2017). Struktur kepribadian tokoh dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 55-63. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4378>
- Alwisol, A. (2004). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. (2018). Pembongkaran puitik terhadap diksi-diksi gender dalam sajak-sajak Dorothea: Kontra hegemoni dunia penciptaan kaum lelaki. *Jurnal Poetika*, 6(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.22146/poetika.34842>
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erlina, Y., Ani R., dan Budhi, S. (2016). Kajian psikologi sastra, nilai pendidikan, dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA pada novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora. *Jurnal Basastra*, 4(1), 203-216. Retrieved from http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9983
- Feist, J., & Feist, G.J. (2006). *Theories of personality*. New York: McGraw-Hill.
- Fitriyah, L., & Jauhar, M. (2004). *Pegantar psikologi umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Liye, T. (2012). *Negeri para bedebah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, S., & Kartono, L.I. (2006). *Perilaku manusia (pengantar singkat tentang psikologi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marganing, F. (2009). *Penyimpangan moral dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA* (Unpublished thesis). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/24942>
- Matthew, H.O. (2013). *Pengantar teori-teori kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olson, M.H. (2013). *Pengantar teori-teori kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Purwaningtyastuti, R. (2014). *Nilai pendidikan dan kesetaraan gender dalam novel*. Surakarta: UNS Press.
- Rahmawati, D.L. (2013). Dinamika kepribadian tokoh utama novel Hubbu karya Mashuri berdasarkan perspektif Jung. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2), 207-212. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4054>

- Sabri, A. (2006). *Pengantar psikologi umum dan perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Schultz, D., & Schultz, S. (2005). *Theories of personality*. Belmont CA: Thomson Wadsworth.
- Septiarini, T., & Sembiring, R.H. (2017). Kepribadian tokoh dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang (kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Lingua*, 12(2), 79-89. doi: <http://dx.doi.org/10.18860/ling.v12i2.4279>
- Siswanto. (2010). Metode penelitian sastra analisis struktural puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, T.B.S. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.